

PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN KIMIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD

Oleh: Bekti Mulatsih
SMA N 1 Banguntapan Bantul
Email : bmulatsih@yahoo.com

ABSTRACT: *Research conducted in chemistry learning through cooperative learning model of Student Teams Achievement Divisions (STAD) type in Class X.1 SMA N 1 Banguntapan Bantul aims to increase students' interest in learning chemistry which is limited to learning Reaction Reduction Oxidation. Interests observed include three aspects of pleasure and interest, attention, and want to learn and in addition to aspects of communication. The type of research conducted is Classroom Action Research (PTK). The study was conducted in two cycles. Cycle I consists of three meetings, and cycle II of four meetings, at each end of the cycle held a quiz. The data obtained from the results of observations conducted on the activities of teachers and students when the action is implemented. From the research results can be concluded that is (1) STAD type cooperative learning process that can increase student learning interest are as follows: (a) students in small group of four or five members, based on final repeat semester 1. Each group consists of team with different cognitive abilities namely, high, medium, and low. Students study in groups after being given materials, students mutual cooperation in understanding the material or completing the tasks that exist in the Student Work Sheet (LKS). LKS contains questions that will be done afterwards will be a summary of material that is easily understood by the students. After group learning is done quiz. The results of the quiz in the scores to determine individual improvement points and subsequently used to determine the points of the group, the group that gets the points above the criteria that have been awarded, (b) during the group activities, the teacher goes from one group to another to provide guidance to students or groups experiencing difficulties. (2) With STAD type cooperative learning, students' interest in learning chemistry has increased. In the first cycle, the average of students' learning interest is 56,53% with medium criterion, and the second cycle of learning interest is 80,39% with very high criterion. Student communication also increases. In cycle I mean of student communication in learning chemistry 46,57% with medium criterion, cycle II mean of student communication increased to 63,73% with high criterion.*

Keywords: *STAD Type Co-operative Learning Model, interest in learning.*

Pendahuluan

Berdasarkan pengalaman sebagai guru, banyak permasalahan yang ditemukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya adalah minat belajar siswa rendah, keaktifan siswa rendah, motivasi belajar siswa rendah,

ketrampilan berfikir sains siswa rendah. Guru sebagai pendidik mempunyai tantangan untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga mampu meningkatkan minat belajar peserta didik. Penggunaan berbagai macam model pembelajaran yang

merangsang minat peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sudah mulai banyak dilakukan di sekolah-sekolah.

Sebagai upaya meningkatkan minat belajar siswa, perlu dikembangkan model pembelajaran yang tepat, guna menyampaikan berbagai konsep dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertukar pendapat, bekerjasama dengan teman, berinteraksi dengan guru, dan merespon pemikiran siswa lain sehingga siswa seperti menggunakan dan mengingat konsep tersebut. Berdasarkan pengamatan sebagai guru kimia kelas X.1 di SMA N 1 Banguntapan Bantul tahun pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari 34 siswa, guru menemukan beberapa permasalahan, diantaranya adalah rendahnya minat siswa untuk belajar kimia. Banyak faktor yang diduga menyebabkan rendahnya minat belajar kimia siswa, salah satunya kemungkinan disebabkan oleh kurang menariknya metode pembelajaran kimia yang diterapkan pada saat kegiatan pembelajaran.

Sebagai upaya meningkatkan minat siswa, perlu dikembangkan metode pembelajaran yang tepat guna menyampaikan konsep dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertukar pendapat, bekerjasama dengan teman, berinteraksi dengan guru dan merespons pemikiran siswa lain sehingga siswa dapat lebih memahami materi yang diajarkan tersebut. Dari beberapa penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif terhadap siswa yang rendah minat belajarnya. Keterampilan kooperatif yang dikembangkan dalam pembelajaran

kooperatif meliputi: mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan atau menanggapi, menyampaikan ide atau pendapat, mendengarkan secara aktif, melaksanakan tugas, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan minat belajar kimia siswa kelas X.1 SMA N 1 Banguntapan tahun pelajaran 2015/2016, dan apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan minat belajar kimia siswa kelas X.1 SMA N 1 Banguntapan tahun pelajaran 2015/2016. Meningkatnya keaktifan siswa dan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil pengamatan.

Pembelajaran Kimia

Menurut Moh. Usman Uzer (2006:4) pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung di situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Kimia merupakan ilmu yang termasuk rumpun Ilmu Pengetahuan Alam yang berkaitan dengan upaya memahami berbagai fenomena alam secara sistematis. Pada hakikatnya, pembelajaran kimia memiliki empat dimensi yaitu sikap, proses, produk, dan aplikasi. Sikap berkaitan dengan rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, dan makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar. Proses berkaitan dengan prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan metode ilmiah yang meliputi merumuskan hipotesis, merancang dan melaksanakan penyelidikan, mengumpulkan dan

menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Produk IPA meliputi konsep, prinsip, hukum dan teori. Aplikasi berkaitan dengan penerapan metode ilmiah dan produk IPA dalam kehidupan sehari-hari. Keempat dimensi di atas merupakan ciri IPA yang utuh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu seyogyanya pembelajaran IPA mencakup empat dimensi di atas.

Minat

Bimo Walgito (2004: 38), mendefinisikan minat sebagai suatu keadaan dimana seseorang memiliki perhatian yang besar terhadap suatu objek yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari hingga akhirnya membuktikan lebih lanjut tentang objek tersebut. Slameto (2004: 58) memberi rumusan tentang minat sebagai berikut: minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, dan diminati terus-menerus yang disertai rasa senang dan akhirnya diperoleh kepuasan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Siswa akan malas untuk belajar karena ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Menurut Sugihartono, dkk., (2007: 76) dua faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yaitu: 1). faktor dari dalam yaitu sifat pembawaan seseorang, 2) faktor dari luar, diantaranya adalah keluarga, sekolah dan masyarakat atau lingkungan.

Dalam pembelajaran kimia, komunikasi sangat berkaitan dengan

minat. Menurut Jalaludin Rakhmad (2003: 9) komunikasi adalah peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan (presentasi) oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan minat dapat ditunjukkan oleh indikator minat yang dapat diamati, yaitu: 1) rasa senang dan tertarik, 2) perhatian, dan 3) ingin mempelajari. Keberadaan minat siswa juga dapat dilihat dari indikator komunikasi, yaitu : 1) ada interaksi antar siswa, 2) kerjasama antar siswa, dan presentasi.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama murid dan ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, dan hadiah. Struktur tugas mengacu pada jenis-jenis tugas kognitif dan sosial yang memerlukan model pembelajaran dan materi pelajaran yang berbeda. Struktur tujuan dan hadiah, keduanya mengacu pada tingkat kooperatif (kerjasama) yang dibutuhkan.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (2000), yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

Dalam pembelajaran kooperatif penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu

sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli. Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitik-beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya. Salah satu model pembelajaran pada pembelajaran kooperatif adalah tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.

Pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Menurut Slavin (2000: 71-73) terdapat lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu : presentasi kelas, belajar kelompok, kuis, peningkatan nilai individu, dan penghargaan kelompok.

Dalam STAD, materi pelajaran mula-mula disampaikan dalam presentasi kelas, metode yang digunakan biasanya menggunakan pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang dipandu oleh guru. Dalam pelaksanaannya siswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota empat sampai lima orang dalam tiap kelompok. Setiap kelompok

harus heterogen sehingga setiap kelompok memiliki anggota baik perempuan maupun laki-laki dengan tingkat kemampuan akademik yang bervariasi. Guru menyajikan materi pokok pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam kelompok mereka untuk memastikan seluruh anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran tersebut. Setiap anggota kelompok saling membantu satu sama lain untuk memahami materi pelajaran.

Setelah satu sampai dua periode presentasi dan satu sampai dua periode kerja kelompok, siswa diberi tes secara individu. Ide dasar peningkatan nilai individu adalah memberi siswa kesempatan untuk memperoleh prestasi yang lebih baik daripada sebelumnya jika mereka bekerja keras dan berusaha lebih baik. Setiap siswa dapat menyumbangkan poin maksimal untuk kelompok mereka dalam sistem penilaian. Penetapan skor hasil dari kerja kelompok didasarkan skor peningkatan masing-masing anggota, kemudian dicari rata-ratanya yang selanjutnya disebut rata-rata kelompok atau poin kelompok. Pada penghargaan Kelompok, kelompok mendapatkan sertifikat atau penghargaan jika rata-rata skor kelompok melebihi kriteria tertentu. Slavin (2000: 80) mengemukakan kriteria dalam menentukan peningkatan skor individu siswa. Dalam penentuan peningkatan poin individu siswa tersebut Slavin menggunakan skala penilaian 1-100 sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Peningkatan Skor Individu

Kriteria	Skor Peningkatan (poin)
1. Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	5
2. 10 poin dibawah sampai 1 poin dibawah skor dasar	10
3. Skor dasar sampai 10 poin diatas skor dasar	20
4. Lebih dari 10 poin diatas skor dasar	30
5. Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30

Peningkatan skor individu menentukan skor kelompok. Skor kelompok merupakan rata-rata skor peningkatan anggotanya. Kelompok mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain berdasarkan kriteria yang ditentukan yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.
Kriteria Penghargaan Kelompok

Skor Kelompok	Kriteria Penghargaan
15	<i>Good Team</i> (Tim Baik)
20	<i>Great Team</i> (Tim Hebat)
25	<i>Super Team</i> (Tim Super)

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran kelompok, secara individual setiap siswa diberi kuis. Hasil kuis diskor, dan dilihat skor peningkatan siswa. Beberapa langkah yang dilakukan dalam menentukan skor peningkatan individu menurut Muslimin Ibrahim (2000: 57) sebagai berikut.

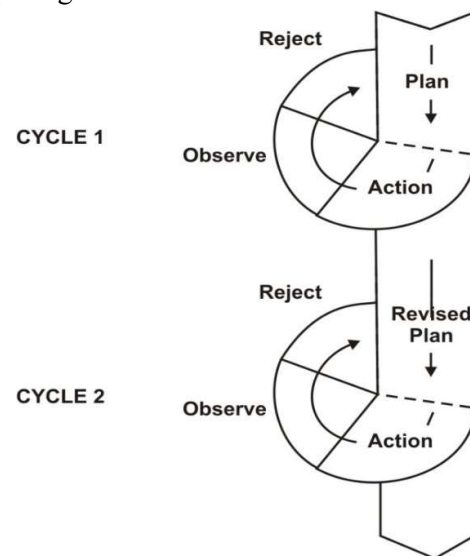
1. Menetapkan skor dasar, setiap siswa diberi skor berdasarkan skor-skor kuis yang lalu.
2. Menghitung skor kuis terkini, siswa memperoleh poin untuk kuis yang berkaitan dengan pelajaran terkini.
3. Menghitung skor peningkatan, siswa mendapatkan skor peningkatan yang besarnya ditentukan apakah skor siswa terkini mereka menyamai atau melampau skor dasar mereka.

Metode Penelitian.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bermaksud untuk mengatasi suatu permasalahan di dalam kelas, yaitu kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran kimia, dengan cara melakukan tindakan agar dapat

memperbaiki dan meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran kimia di kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.1 SMA N 1 Banguntapan tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 34 siswa. Objek penelitian ini adalah keseluruhan proses pembelajaran kimia tentang reaksi reduksi - oksidasi dengan penerapan model pembelajaran koopertiv tipe STAD sebagai upaya meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran kimia siswa kelas X.1 SMA N 1 Banguntapan tahun pelajaran 2015/2016.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Tagart (1988), yang dikutip oleh Rochiati Wiriaatmaja (2006: 66). Berikut gambar bagan Penelitian model spiral dari Kemmis dan Tagart dalam Rochiati Wiriaatmaja(2006: 66) dapat dicermati pada gambar 1.



Gambar 1. Bagan Siklus model Spiral dari Kemmis dan Taggart

Keterangan:

Menurut Kemmis dan Taggart, dalam tiap siklus meliputi lima tahap, yaitu: perencanaan (*plan*), Tindakan(*act*), pengamatan(*observe*), dan refleksi (*reflect*). Jika siklus I telah dilaksanakan,

berdasarkan refleksi masih terdapat kekurangan, maka dengan memperhatikan hasil refleksi siklus I dapat digunakan sebagai masukan atau saran untuk memantapkan perencanaan pada siklus II. Tahap pada siklus selanjutnya sama dengan tahapan pada siklus I, yaitu: pematapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: guru sebagai peneliti, lembar observasi, dan kuis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, pengambilan foto, dan pemberian kuis. Guru sebagai peneliti merupakan instrumen utama sekaligus perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis data, dan juga sebagai pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian ini guru sebagai peneliti berkolaborasi dengan salah satu guru kimia di sekolah yang sama sebagai kolaborator.

Lembar observasi untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran kimia dengan tipe STAD, dan untuk memperoleh data minat belajar dan komunikasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi guru terfokus pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan hambatan yang dialami guru dalam pembelajaran tersebut. Lembar observasi siswa difokuskan pada aktivitas siswa, minat belajar siswa dan komunikasi siswa selama proses pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kuis digunakan kuis individu, untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Dalam hal ini kuis yang digunakan berupa kuis secara individu. Kamera digunakan untuk merekam

kejadian penting selama pembelajaran di kelas.

Teknik Analisis Data

Data hasil observasi dalam pembelajaran kimia saat kegiatan kelompok berkenaan aspek minat dan aspek komunikasi dianalisis dengan menghitung persentase dari hasil pada lembar observasi. Adapun langkah-langkah sebagai berikut. Menghitung skor siswa untuk setiap indikator yang diamati pada masing-masing kelompok untuk setiap pertemuan. Selanjutnya data kuantitatif ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif. Kemudian menghitung rata-rata persentase setiap indikator yang diamati untuk tiap kelompok pada setiap siklus.

Tabel 3. Kualifikasi persentase minat belajar dan komunikasi

Persentase	Kriteria
$P > 80\%$	Sangat tinggi
$60\% < P \leq 80\%$	Tinggi
$40\% < P \leq 60\%$	Sedang
$20\% < P \leq 40\%$	Rendah
$P \leq 20\%$	Sangat rendah

Indikator Minat

Tingkat keberhasilan penelitian tindakan ini ditandai adanya peningkatan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Sebagai indikator minat yang dicapai siswa di dalam penelitian ini adalah meningkatnya minat belajar siswa dalam pembelajaran kimia yang terlihat dalam indikator minat belajar. Indikator minat meliputi: 1) rasa senang dan tertarik (tertarik untuk menyelesaikan soal-soal pelajaran, senang dengan aktivitas belajar), 2) perhatian (memperhatikan penjelasan guru, menyelesaikan tugas tepat waktu), dan 3)

ingin mempelajari (bertanya pada guru bila ada kesulitan, mengajukan pertanyaan/menanggapi pertanyaan).

Untuk meningkatkan minat belajar siswa juga diperlukan aspek komunikasi. Karena komunikasi sangat erat hubungannya dengan minat. Adapun indikator dalam aspek komunikasi adalah: 1) interaksi antar siswa, 2) kerjasama antar siswa, 3) presentasi (mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat). Untuk mencari persentase skor tiap indikator diperoleh dengan cara:

$$\text{Persentase (P)} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor seluruh siswa}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, minat siswa dalam belajar kimia siswa kelas X 1 SMA N 1 Banguntapan tahun pelajaran 2015/2016 meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peningkatan meliputi tiga indikator dalam lembar observasi minat siswa dan komunikasi yang terlihat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dalam setiap pembelajaran, kegiatan diawali dengan presentasi kelas oleh guru. Kegiatan setelah presentasi kelas adalah belajar kelompok. Pembagian kelompok berdasarkan nilai ulangan umum akhir semester pada semester sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar yang dimiliki siswa. Dengan demikian diharapkan dalam satu kelompok terdapat siswa dengan kemampuan yang heterogen ada yang tinggi, sedang, dan rendah. Dengan demikian siswa dapat saling kerjasama dan saling membantu untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan dan berdiskusi saat mengalami kesulitan.

Aktivitas pada kegiatan ini adalah membahas materi dan mengerjakan LKS secara berkelompok.

Siswa saling diskusi dan mengemukakan kesulitan yang dialami sehingga kesulitan tersebut dapat dipikirkan serta dipecahkan bersama. Siswa yang mempunyai kemampuan akademis tinggi memberi penjelasan dan membantu siswa yang mengalami kesulitan sehingga mereka dapat lebih menguasai materi yang diajarkan dan dapat belajar lebih banyak lagi.

Selama kegiatan kelompok berlangsung, guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok yang lain untuk memberikan bimbingan kepada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan. Setelah waktu untuk belajar kelompok habis, kegiatan dilanjutkan dengan penyajian hasil diskusi kelompok.

Pada siklus I, presentasi kelompok pada pertemuan satu dilakukan oleh kelompok II dan V, pada pertemuan kedua dilakukan oleh kelompok III, sedangkan pada pertemuan ketiga presentasi dilakukan oleh kelompok VIII. Pada siklus II, presentasi kelompok dilakukan di pertemuan kedua yang dilakukan oleh kelompok IV dan VII, sedangkan pada pertemuan ketiga dilakukan oleh kelompok I.

Pada saat presentasi kelompok, siswa menuliskan jawaban di papan tulis kemudian menjelaskan jawaban yang didapatkan kepada kelompok yang lain. Sambil dibantu guru siswa menjelaskan jawabannya kepada kelompok yang lain. Kebanyakan siswa masih malu untuk menjelaskan jawabannya kepada kelompok lain, karena mereka tidak terbiasa menjelaskan jawaban mereka di depan kelas. Presentasi kelompok dapat

berjalan dengan baik, walaupun pada saat presentasi kelompok masih ditunjuk oleh guru.

Pada akhir tiap siklus dilaksanakan kuis. Peningkatan poin individu digunakan untuk menentukan poin kelompok, dan poin kelompok akan menentukan penghargaan kelompok. Kelompok III, V, dan VIII pada siklus I tidak mendapatkan penghargaan, tetapi pada siklus II mendapat penghargaan. Hal ini terjadi karena pada siklus I, siswa belum begitu optimal dalam bekerjasama untuk

memahami materi maupun dalam menyelesaikan soal yang ada dalam LKS. Pada siklus II siswa sudah mulai bekerjasama dalam memahami materi maupun dalam menyelesaikan soal untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dari sebelumnya.

Pada saat pelaksanaan kuis tampak beberapa siswa tegang, resah dan khawatir karena baru pertama kali mereka mengerjakan soal yang hasilnya digunakan untuk menentukan penghargaan kelompok.

Tabel 4. Jumlah siswa yang memperoleh poin peningkatan individu siklus I dan II

No	Nama kelompok	Jumlah siswa yang memperoleh skor peningkatan siklus I				Jumlah siswa yang memperoleh skor peningkatan siklus II			
		5	10	20	30	5	10	20	30
1	Kelompok I	1	1	2	1	1	1	1	2
2	Kelompok II	2	1	-	2	1	-	1	3
3	Kelompok III	1	2	1	-	-	2	2	-
4	Kelompok IV	1	1	2	1	-		3	2
5	Kelompok V	2	-	2	-	-	2	1	1
6	Kelompok VI	1	1	1	1	-	1	2	1
7	Kelompok VII	1	-	2	1	1	2	1	-
8	Kelompok VIII	1	1	2	-	-	-	1	3

Tabel 5. Perolehan rata-rata poin kelompok dan penghargaan kelompok pada siklus I, dan siklus II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Rata-rata poin	Penghargaan	Rata-rata poin	Penghargaan
I	17	<i>Goodteam</i>	19	<i>Goodteam</i>
II	16	<i>Goodteam</i>	23	<i>Greatteam</i>
III	11.25	-	15	<i>Goodteam</i>
IV	17	<i>Goodteam</i>	24	<i>Greatteam</i>
V	12.50	-	17.50	<i>Goodteam</i>
VI	16.25	<i>Goodteam</i>	20	<i>Greatteam</i>
VII	18.75	<i>Goodteam</i>	20	<i>Greatteam</i>
VIII	13.75	-	27.50	<i>Superteam</i>

Selain pemberian hadiah penghargaan juga diberikan dalam bentuk pujian dan tepuk tangan. Pujian diberikan kepada kelompok VIII dengan penghargaan sebagai *Superteam*. Dalam penelitian ini penerapan pembelajaran STAD dapat mencapai beberapa tujuan, yaitu hasil belajar siswa meningkat, penerimaan siswa terhadap perbedaan individu, saling menghargai perbedaan pendapat, mampu bermusyawarah dalam menyikapi perbedaan pendapat, semangat kerjasama dalam kelompok, saling membantu sehingga dapat meningkatkan ketrampilan siswa dalam mengadakan interaksi sosial.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini juga

mampu menumbuhkan semangat dan minat belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi minat dan komunikasi terlihat minat belajar dan komunikasi siswa juga sudah meningkat dari siklus I ke siklus II. Siswa mulai tertarik untuk menyelesaikan soal secara berkelompok, pada saat merasa kesulitan siswa tidak ragu dan malu untuk bertanya pada teman kelompoknya maupun bertanya pada guru.

Pada saat guru menjelaskan materi yang diberikan siswa memperhatikan dengan baik, saat belajar kelompok siswa mulai senang dengan diskusi kelompok. Data secara lengkap tentang minat belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Persentase minat belajar kimia siswa berdasarkan aspek minat yang diamati pada siklus I dan II

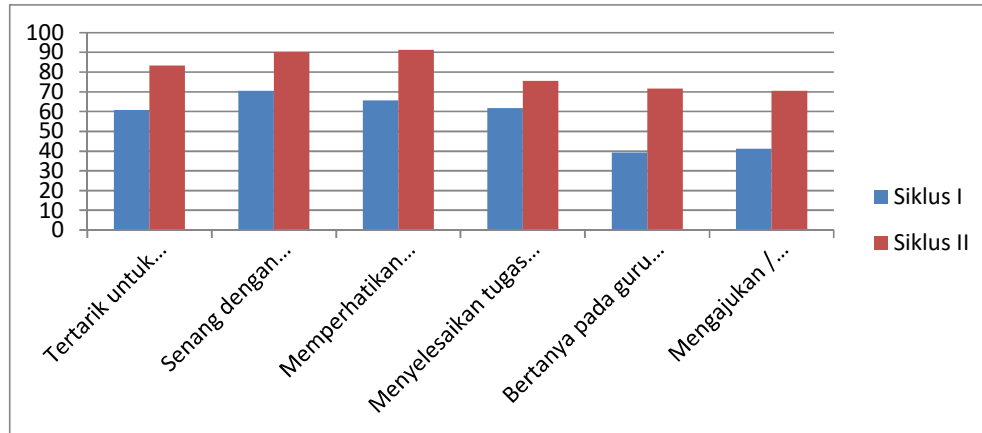
No	Aspek Minat	Siklus I		Siklus II	
		Rata-rata frekuensi siswa	Persentase (%)	Rata-rata frekuensi siswa	Persentase (%)
1	Rasa senang dan ketertarikan				
	a. Tertarik untuk menyelesaikan soal-soal pelajaran	20,67	60,79412	28,33	83,32353
	b. Senang dengan aktifitas belajar	24	70,58824	30,67	90,20588
2	Perhatian				
	a. Memperhatikan penjelasan guru	22,33	65,67647	31	91,17647
	b. Menyelesaikan tugas tepat waktu	21	61,76471	25,67	75,5
3	Ingin mempelajari				
	a. Bertanya pada guru bila ada kesulitan belajar	13,33	39,20588	24,33	71,55882
	b. Mengajukan pertanyaan / menanggapi pertanyaan	14	41,17647	24	70,58824
Rata-rata persentase minat siswa tiap siklus			56,53431		80,39216

Dari tabel diatas tiap aspek minat belajar kimia siswa siklus II lebih tinggi

dibanding siklus I, yang juga dapat dilihat pada diagram batang berikut:

Digram 1.

Perbandingan persentase tiap aspek minat belajar kimia siklus I terhadap siklus II



Berdasarkan hasil observasi kerjasama dan interaksi antar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II kerjasama dan interaksi antar siswa pada saat kerja kelompok sudah berjalan lancar.

Walaupun tidak setiap pertemuan ada presentasi kelompok, tapi siswa sudah berani mengungkapkan hasil yang didapat pada saat diskusi kelompok. Data secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

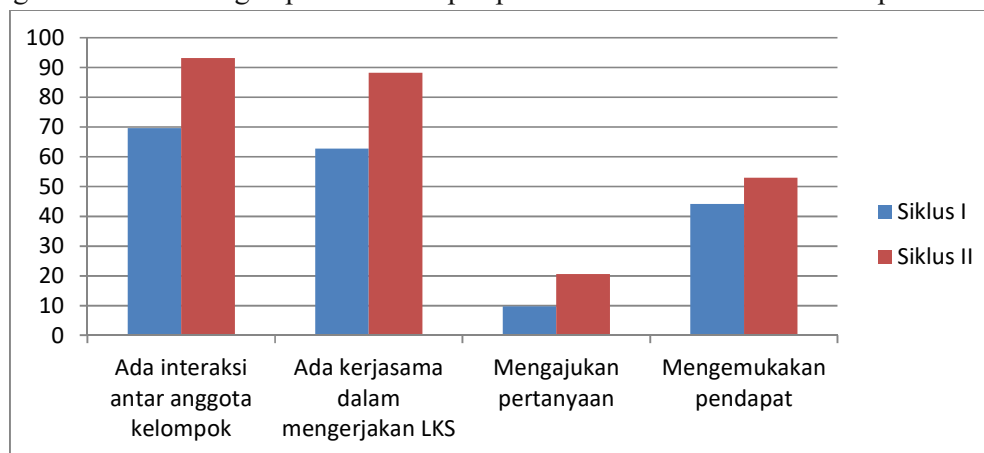
Tabel 7. Persentase minat belajar kimia siswa berdasarkan aspek komunikasi yang diamati pada siklus I dan II

No	Indikator komunikasi	Siklus I		Siklus II	
		Rata-rata	Persentase (%)	Rata-rata	Persentase (%)
1	Dalam belajar Kelompok				
a	Ada interaksi antar anggota kelompok	23,67	69,617647	31,67	93,147059
b	Ada kerjasama antar anggota kelompok dalam mengerjakan soal LKS	21,33	62,735294	30	88,235294
2	Dalam Presentasi kelompok				
a	Mengajukan pertanyaan	3,33	9,7941176	7	20,588235
b	Mengemukakan pendapat	15	44,117647	18	52,941176
Rata-rata persentase minat siswa dari aspek komunikasi tiap siklus			46,566176		63,727941

Perbandingan minat belajar kimia siswa dari aspek komunikasi

dapat dilihat pada diagram batang berikut :

Diagram 2. Perbandingan persentase tiap aspek komunikasi siklus I terhadap siklus II.



Setelah tindakan berupa penerapan model pembelajaran model kooperatif tipe STAD dilaksanakan, keaktifan siswa dalam pembelajaran kimia kelas X.1 SMA N 1 Banguntapan tahun pelajaran 2015/2016 mengalami peningkatan. Setelah dilakukan analisa data yang diperoleh dari lembar observasi siswa, dan dokumentasi, guru sekaligus peneliti menyimpulkan bahwa melalui empat tahapan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang terdiri dari presentasi kelas, belajar kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok, keaktifan siswa kelas X.1 SMA N 1 Banguntapan tahun pelajaran 2015/2016 dalam pembelajaran kimia mengalami peningkatan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas X.1 SMA N 1 Banguntapan Bantul tahun pelajaran 2015/2016 menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan minat belajar kimia siswa kelas X A SMA N 1 Banguntapan Bantul tahun pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan data pada penelitian tersebut setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I, rata-rata minat belajar siswa dalam kelompok 56,53% dengan kriteria sedang. Dan pada siklus II, rata-rata minat belajar siswa meningkat menjadi 80,39% dengan kriteria sangat tinggi. Ditinjau dari aspek komunikasi, minat siswa dalam belajar kimia juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, rata-rata komunikasi siswa dalam belajar kimia 46,57% dengan kriteria sedang. Dan pada siklus II, meningkat menjadi 63,73% dengan kriteria tinggi.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang ternyata dapat meningkatkan minat belajar siswa perlu dilaksanakan secara kontinu
2. Hendaknya dalam pembelajaran, guru selalu membimbing siswa dalam belajar tanpa membedakan kemampuan

- siswa, memberi kesempatan siswa berpendapat dan berinteraksi dengan siswa lain, dan memberikan keleluasaan siswa untuk mengeksplorasi materi pelajaran.
3. Dalam pembelajaran siswa hendaknya dijadikan subjek didik yang harus aktif dan guru harus bisa berperan sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif sehingga siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, Muslimin. (2000). *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rakhmad, Jalaludin. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bimo .(2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Slameto. 2004. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet II. Jakarta Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. (2000). *Cooperative Learning Theory, Reaserch and Practice*. Second Edition. Noedham Height: A Simon and Schuster Compony.
- Sugihartono, dkk.(2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Usman, Moh.Uzer. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.